

## Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Menulis Cerita Imajinatif Siswa Kelas V Di SD Negeri 11 Sestetan

Ni Kadek Indah Dwi Anggraeni<sup>1</sup>, Si Luh Nyoman Seriad<sup>2</sup>, I Made Sukariawan<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [indahdwianggraeni384@gmail.com](mailto:indahdwianggraeni384@gmail.com) [siluhseriadi@uhnsugriwa.ac.id](mailto:siluhseriadi@uhnsugriwa.ac.id)

[made.sukariawan@ymail.com](mailto:made.sukariawan@ymail.com) ,

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*Teaching imaginative story writing in elementary schools requires an approach that can foster creativity, thinking skills, and active student engagement. However, some students still experience difficulties in generating ideas, developing story plots, and expressing their thoughts in written form. This study aims to describe the implementation of the deep learning approach in teaching imaginative story writing to fifth-grade students at SD Negeri 11 Sestetan, identify the challenges faced by teachers, and describe student engagement during the learning process. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, the fifth-grade teacher, and fifth-grade students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of the deep learning approach was carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. The learning process involved brainstorming activities, discussions, idea development, story writing, and reflection, reflecting the characteristics of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. The challenges faced by teachers included differences in students' abilities, difficulties in developing story ideas, and limited instructional time. Student engagement showed positive results, as indicated by active participation in discussions, the ability to express ideas, and enthusiasm throughout the learning process. The findings suggest that the deep learning approach can create a more meaningful, reflective, and student-centered writing learning experience.*

**Keywords:** *deep learning, imaginative story writing, Indonesian language.*

### ABSTRAK

*Pembelajaran menulis cerita imajinatif di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir, dan keterlibatan aktif siswa. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan alur cerita, dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif siswa kelas V SD Negeri 11 Sestetan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta mendeskripsikan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas*

---

*V A. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan deep learning dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan kegiatan brainstorming, diskusi, pengembangan ide, penulisan cerita, dan refleksi yang mencerminkan karakteristik mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan siswa, kesulitan mengembangkan ide cerita, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Keterlibatan siswa menunjukkan hasil yang positif melalui keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengemukakan ide, dan antusiasme selama pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning mampu menciptakan pembelajaran menulis yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada siswa. Kata kunci: deep learning, menulis cerita imajinatif, Bahasa Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan menulis karena melalui kegiatan menulis siswa dapat menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan imajinasinya secara sistematis dalam bentuk tulisan. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa (Dalman, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang secara optimal agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara efektif. Salah satu materi menulis yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar adalah menulis cerita imajinatif. Menulis cerita imajinatif merupakan kegiatan menulis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan mengorganisasikan ide menjadi sebuah cerita yang utuh. Menurut Tarigan (2019), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa tulis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menulis cerita imajinatif menjadi penting karena dapat membantu siswa mengembangkan daya khayal, kemampuan berbahasa, serta kemampuan berpikir kreatif dalam menyusun sebuah cerita.

Namun demikian, pembelajaran menulis cerita imajinatif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 11 Sesetan, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, mengembangkan alur cerita, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan terstruktur. Selain itu, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena terbiasa menerima informasi dari guru tanpa terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menulis belum sepenuhnya mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir mendalam siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif

---

siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan *deep learning*. Pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata yang dimiliki siswa. Menurut (Nafi'ah & Faruq, 2025), pendekatan *deep learning* menekankan proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), sadar (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses menemukan ide, berdiskusi, mengembangkan gagasan, menulis, serta merefleksikan hasil tulisannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan *deep learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna sehingga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dapat berkembang secara optimal. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Feriyanto (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian Erawati (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa. Selain itu, penelitian Anggraeni dkk. (2024) menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dapat membantu mengatasi berbagai kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerita imajinatif.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran menulis cerita imajinatif di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar atau penerapan *deep learning* pada mata pelajaran lain. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif, kendala yang dihadapi guru, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning*, tetapi juga menganalisis kendala yang dihadapi guru dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme dan teori proses menulis sebagai landasan analisis. Teori konstruktivisme menurut Erawati (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui

---

pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, teori proses menulis yang dikemukakan oleh Flower dan Hayes (1981) menjelaskan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu *planning*, *translating*, dan *reviewing*. Ketiga tahapan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis proses menulis cerita imajinatif yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif siswa kelas V SD Negeri 11 Sesetan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendekatan *deep learning*, serta mendeskripsikan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam penerapan pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita imajinatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif, kendala yang dihadapi guru, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang alamiah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 11 Sesetan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah SD Negeri 11 Sesetan, guru kelas V A, dan siswa kelas V A. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerita imajinatif berbasis *deep learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis cerita imajinatif berbasis *deep learning* di kelas. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait implementasi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, hasil karya siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model (Miles Matthew, 2016) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan



penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses analisis data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif siswa kelas V SD Negeri 11 Sesetan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Menulis Cerita Imajinatif*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif di kelas V SD Negeri 11 Sesetan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, serta menyiapkan media pembelajaran berupa gambar dan video yang digunakan sebagai stimulus awal. Selain itu, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir siswa secara mendalam. Dalam perspektif teori konstruktivisme, perencanaan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (Erawati & Adnyana, 2024). Tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dan memberikan stimulus melalui media video untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Penggunaan media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan perhatian dan kesiapan belajar siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Aktivitas tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan awal dengan pengalaman belajar baru.



Gambar I. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Imajinatif

Pada kegiatan inti, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan *brainstorming*, diskusi, pengembangan ide, penyusunan kerangka cerita, dan penulisan cerita imajinatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan alur cerita, menentukan tokoh, serta mengorganisasikan gagasan menjadi sebuah tulisan yang utuh. Kegiatan *brainstorming* dan diskusi membantu siswa memperoleh berbagai alternatif ide sehingga proses menulis menjadi lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada produk tulisan, tetapi juga pada proses berpikir siswa selama mengembangkan dan menuangkan gagasan. Jika ditinjau dari teori proses menulis Flower dan Hayes (1981), kegiatan *brainstorming* dan diskusi mendukung tahap *planning*, yaitu proses menghasilkan dan mengorganisasikan ide sebelum menulis. Selanjutnya, kegiatan menulis cerita merupakan bagian dari tahap *translating*, yaitu proses mengubah gagasan menjadi bentuk tulisan. Melalui tahapan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir secara lebih mendalam dalam proses menulis cerita imajinatif.

Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan refleksi pembelajaran dengan meminta siswa membaca kembali hasil tulisannya serta memberikan tanggapan terhadap karya teman. Kegiatan ini membantu siswa meninjau kembali hasil tulisan dan memahami kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Dalam teori (Flower & Hayes, 1981), aktivitas tersebut berkaitan dengan tahap *reviewing*, yaitu proses mengevaluasi dan memperbaiki tulisan yang telah dihasilkan. Melalui refleksi dan umpan balik, siswa memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas tulisannya secara bertahap. Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek keruntutan alur, penokohan, penggunaan bahasa, dan kreativitas siswa. Selain itu, guru juga menerapkan penilaian portofolio untuk memantau perkembangan kemampuan menulis siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dilalui siswa selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengakomodasi prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif di SD Negeri 11 Sesetan telah mencerminkan karakteristik *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Karakteristik *mindful learning* terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan *brainstorming* dan diskusi. Karakteristik *meaningful learning* tampak ketika siswa mengembangkan

---

cerita berdasarkan pengalaman dan imajinasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, *joyful learning* tercermin dari suasana pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan mampu menumbuhkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran menulis yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada siswa.

### ***Kendala Guru dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi guru. Kendala tersebut ditemukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan pada tahap evaluasi tidak ditemukan hambatan yang signifikan. Meskipun demikian, berbagai kendala yang muncul tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan karena guru melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Pada tahap perencanaan, kendala utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan awal siswa yang cukup beragam. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan materi, strategi, dan aktivitas pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif serta mengembangkan kemampuan berpikir mendalam siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memerlukan perencanaan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional karena guru harus mempertimbangkan karakteristik dan kesiapan belajar setiap siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan penyesuaian materi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menggunakan media pembelajaran berupa gambar dan video sebagai stimulus awal, serta menyusun kegiatan pembelajaran secara bertahap. Strategi tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mudah sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penggunaan media pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun perhatian dan motivasi belajar siswa sejak awal pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kendala yang paling menonjol berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita yang runtut serta mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh. Selain itu, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan mengorganisasikan ide secara sistematis. Dalam perspektif teori proses menulis (Flower & Hayes, 1981), kesulitan yang dialami siswa tersebut berkaitan dengan tahap *planning* dan *translating*. Tahap *planning* berhubungan dengan kemampuan menghasilkan dan mengorganisasikan ide sebelum menulis, sedangkan tahap *translating* berkaitan dengan kemampuan mengubah ide menjadi bentuk tulisan yang terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami hambatan pada kedua tahap

tersebut sehingga memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, guru memberikan *scaffolding* melalui kegiatan *brainstorming*, diskusi kelompok, penggunaan media gambar dan video sebagai pemantik ide, serta penyusunan kerangka cerita sebelum siswa mulai menulis. Guru juga memberikan pendampingan secara bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita. Strategi tersebut membantu siswa mengorganisasikan gagasan secara lebih terarah sehingga proses menulis menjadi lebih mudah dilakukan. Selain itu, guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa melalui publikasi pada mading sekolah sebagai bentuk penguatan motivasi belajar. Berbeda dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan, tahap evaluasi pembelajaran tidak menunjukkan adanya kendala yang berarti. Guru telah melaksanakan evaluasi secara sistematis dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup aspek alur cerita, penokohan, penggunaan bahasa, dan kreativitas. Selain itu, guru juga menerapkan penilaian portofolio untuk memantau perkembangan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan. Umpan balik yang diberikan guru membantu siswa memahami kekurangan tulisan mereka dan melakukan perbaikan secara bertahap. Secara keseluruhan, kendala yang ditemukan dalam implementasi pendekatan *deep learning* lebih banyak berkaitan dengan keragaman kemampuan siswa dan proses pengembangan ide dalam kegiatan menulis. Namun, berbagai upaya yang dilakukan guru menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat diatasi melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat, pemberian *scaffolding*, serta perancangan kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, kendala yang muncul tidak menjadi penghambat utama dalam penerapan pendekatan *deep learning*, melainkan menjadi bagian dari proses adaptasi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi siswa.

### ***Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran***

Keterlibatan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta refleksi terhadap proses yang telah dilalui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif di kelas V SD Negeri 11 Sestetan berada pada kategori positif. Hal tersebut terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kemampuan mengemukakan ide dan gagasan, serta persepsi positif siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Partisipasi aktif siswa tampak selama kegiatan *brainstorming* dan diskusi kelompok. Pada kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk bertukar pendapat, menyampaikan ide cerita, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan diskusi membantu mereka memperoleh lebih banyak ide dalam mengembangkan cerita imajinatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Melalui diskusi, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi dengan

---

teman sebaya. Dalam perspektif teori proses menulis Flower dan Hayes (1981), kegiatan diskusi dan *brainstorming* mendukung tahap *planning*, yaitu proses menghasilkan, memilih, dan mengorganisasikan ide sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memperluas gagasan serta merencanakan isi cerita secara lebih sistematis. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam diskusi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas proses berpikir yang mendasari kegiatan menulis.

Selain partisipasi dalam diskusi, keterlibatan siswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengemukakan ide dan gagasan selama proses pembelajaran. Guru memberikan stimulus berupa gambar, video, dan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa mengembangkan imajinasi sebelum menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengembangkan ide cerita setelah mengikuti kegiatan *brainstorming* dan memperoleh arahan dari guru. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan tambahan, secara umum siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menemukan dan mengembangkan gagasan menjadi sebuah cerita yang lebih terstruktur. Kemampuan mengembangkan ide tersebut menunjukkan adanya keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Flower dan Hayes (1981), kemampuan menghasilkan dan mengorganisasikan ide merupakan bagian penting dari tahap *planning* yang menentukan kualitas tulisan yang dihasilkan. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam mengembangkan ide tidak hanya mencerminkan aktivitas belajar yang aktif, tetapi juga menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif yang menjadi tujuan utama pembelajaran menulis cerita imajinatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran berbasis *deep learning*. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka dapat berdiskusi dengan teman, bertukar ide, serta memperoleh bantuan dari guru ketika mengalami kesulitan. Suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengembangkan hasil tulisannya. Selain itu, pemberian *scaffolding* oleh guru membantu siswa memahami langkah-langkah menulis secara lebih terarah sehingga mereka merasa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas menulis cerita imajinatif.

Persepsi positif siswa terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Dalam teori Flower dan Hayes (1981), kondisi emosional yang positif berpengaruh terhadap kelancaran proses menulis, terutama pada tahap *translating* dan *reviewing*. Siswa yang merasa nyaman dan termotivasi cenderung lebih mudah menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan serta lebih terbuka terhadap proses revisi dan perbaikan tulisan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya karakteristik utama pendekatan *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Karakteristik *mindful learning* terlihat dari kesadaran siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dan pengembangan ide. *Meaningful learning* tercermin dari kemampuan siswa menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi mereka dalam menulis cerita. Sementara

---

itu, *joyful learning* tampak melalui antusiasme dan respons positif siswa selama mengikuti pembelajaran. Ketiga karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Secara keseluruhan, keterlibatan siswa dalam implementasi pendekatan *deep learning* menunjukkan hasil yang positif. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, pengembangan ide, penulisan cerita, serta refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Dalam perspektif teori Flower dan Hayes (1981), keterlibatan tersebut mendukung tahapan *planning*, *translating*, dan *reviewing* sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis secara lebih optimal. Dengan demikian, implementasi pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif, reflektif, dan keterampilan menulis cerita imajinatif secara lebih mendalam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis cerita imajinatif siswa kelas V SD Negeri 11 Sesetan telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, serta menyiapkan media pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang melibatkan aktivitas *brainstorming*, diskusi, pengembangan ide, penulisan cerita, serta refleksi pembelajaran. Sementara itu, tahap evaluasi dilaksanakan melalui penilaian proses dan hasil belajar dengan menggunakan rubrik penilaian dan portofolio. Keseluruhan proses pembelajaran telah mencerminkan karakteristik *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sebagai prinsip utama pendekatan *deep learning*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam implementasi pendekatan *deep learning*, terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa, kesulitan siswa dalam mengembangkan ide cerita, serta keterbatasan waktu pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan media gambar dan video sebagai stimulus, pemberian *scaffolding*, pelaksanaan kegiatan *brainstorming*, serta penyusunan kerangka cerita secara bertahap. Upaya tersebut membantu siswa mengembangkan gagasan dan meningkatkan kualitas proses menulis yang dilakukan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan ide, mengembangkan cerita, serta melakukan refleksi terhadap hasil tulisannya. Keterlibatan tersebut mendukung tahapan *planning*, *translating*, dan *reviewing* dalam teori proses menulis Flower dan Hayes. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran menulis cerita imajinatif yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada siswa, sekaligus mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. wulan, Sunendar, D., & Cahyani, I. (2024). Exploration of Students' Difficulties and Teachers' Solutions in Narrative Writing Learning in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 761-771. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.84982>
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). Implementation of Jean Peaget'S Theory of Constructivism in Learning: a Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(3), 394-401. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208-212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition & Communication*, 32(4), 365-387. <https://doi.org/10.58680/cc198115885>
- Miles Matthew, H. A. M. (2016). *Qualitative Data Analysis (Edisi 3)*. SAGE Publications Ltd.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>